



**Strategi Kontekstualisasi Paulus menurut Kisah Para Rasul
bagi Penginjilan di Era Bonus Demografi**

Reagen Petrus Banea^{1*)}

Gunaryo Sudarmanto²

Noh Ruku³

¹Sekolah Tinggi Agama Kristen Sabda Holistik

^{2,3}Sekolah Tinggi Teologi Arrabona Bogor

^{)}Email Correspondence: reagenbanea@gmail.com*

ABSTRAK

Bonus demografi menjadi fenomena yang dialami bangsa Indonesia, di mana usia produktif meningkat, namun generasi produktif Indonesia masih mengalami banyak masalah dan sangat memerlukan Injil agar mereka dapat mengalami pembaruan hidup secara holistik di dalam Kristus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengajak Gereja, Hamba Tuhan serta orang percaya supaya melihat bonus demografi Indonesia sebagai bagian penting, dan melaksanakan penginjilan kepada mereka dengan menggunakan strategi-strategi kontekstualisasi. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Hasil tersebut kemudian ditinjau secara terperinci melalui kajian teoritis sehingga diperoleh pemahaman tentang hamba Tuhan dan orang percaya. Adapun 3 strategi kontekstualisasi Paulus menurut kisah para rasul: 1) menghargai kebudayaan sebagai strategi kontekstualisasi (Kis. 17: 22-23), 2) pengembangan potensi diri menjadi strategi kontekstualisasi (Kis. 18:1-4), 3) penggunaan bahasa yang tepat menjadi strategi kontekstualisasi (Kis. 22:1-3). Peneliti mengharapkan agar setiap Gereja, Hamba Tuhan dan orang percaya secara aktif menjangkau generasi produktif Indonesia dengan menggunakan strategi kontekstualisasi sehingga generasi produktif Indonesia mengalami pembaruan hidup secara holistik di dalam Kristus.

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 26/10/2025

Direvisi: 17/6/2026

Disetujui: 18/6/2026

Dipublikasi: 21/6/2026

Kata Kunci:

Strategi Kontekstualisasi, Paulus, Kisah Para Rasul, Bonus Demografi

ABSTRACT

The demographic bonus is a phenomenon experienced by the Indonesian nation where the productive age is increasing, but Indonesia's productive generation is still experiencing many problems and needs the Gospel so that they can experience holistic life renewal in Christ. This research aims to invite the Church, God's Servants, and believers to see Indonesia's demographic bonus as a pending part and carry out evangelism to them using contextualization strategies. This research was conducted using a qualitative method with data collection techniques through interviews. These results are then reviewed in detail with theoretical studies to obtain an understanding of God's Servants and

Believers. Paul's 3 contextualization strategies according to the stories of the apostles: 1) appreciating culture as a contextualization strategy (Acts 17: 22-23), 2) developing one's potential as a contextualization strategy (Acts 18:1-4), 3) using appropriate language as a contextualization strategy (Acts 22:1-3). The researcher hopes that every church, servant of God, and believer will actively reach out to Indonesia's productive generation by using a contextualization strategy so that Indonesia's productive generation experiences a holistic renewal of life in Christ.

Keywords:

Contextualization Strategy, Paul, Acts, Demographic Bonus

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, kemajuan teknologi telah menjadi sebuah tanda kehormatan dan tanda kemajuan suatu bangsa. Suatu negara bisa dianggap maju jika ia mempunyai tingkat dominasi mekanis yang tinggi, sedangkan negara yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan mekanis sering kali disebut negara yang dibom.¹ Namun, di tengah perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang begitu pesat, bangsa Indonesia mengalami fenomena (bonus demografi). Adapun bonus demografi menjadi suatu fenomena karena hal ini hanya terjadi sekali dan tidak semua negara mendapatkannya. Oleh sebab itu, jika bonus demografi dapat dikelola dengan baik dan tepat, maka pertumbuhan perekonomian Indonesia dapat didorong secara maksimal dan tingkat kemiskinan secara otomatis akan mengalami penurunan secara drastis.² Bonus demografi yang dialami bangsa Indonesia yaitu peningkatan rasio kependudukan suatu negara yang ditandai dengan naiknya penduduk usia produktif (15-64) dibandingkan dengan yang nonproduktif (14-0 dan 65 ke atas).³ Pada tahun 2020–2045, Indonesia akan mengalami pertambahan jumlah penduduk usia produktif (15–64 tahun) lebih banyak dibandingkan dengan penduduk usia tidak produktif.⁴ Sejak tahun 1971, rentang usia produktif antara 15 dan 64 tahun terus meningkat secara signifikan. Pada tahun 1971, jumlah penduduk usia produktif adalah 53% dari total penduduk dan meningkat menjadi 70% pada tahun 2020.⁵ Pada tahun 2018, penduduk Indonesia berjumlah 265 juta orang. Jumlah penduduk Indonesia kemudian bisa mencapai 282 juta pada tahun 2024 dan sekitar 317 juta pada tahun 2045.⁶ Namun, tak dapat dipungkiri bahwa saat ini generasi produktif Indonesia masih mengalami masalah, di antaranya tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), moralitas yang menurun, serta kemunduran iman.

Dalam penelitian yang berjudul *Antisipasi dan Tantangan Bonus Demografi: Permasalahan Pengangguran di Indonesia Menuju Tahun 2045*, Ira Safitri menjelaskan bahwa Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah, namun masalah yang dihadapi adalah

¹ Muhamad Ngafifi, "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014).

² Satria Aji Setiawan, "Mengoptimalkan Bonus Demografi Untuk Mengurangi Tingkat Kemiskinan Di Indonesia," *Jurnal Analisis Kebijakan* 2, no. 2 (2018).

³ Reagan Banea et al., "Signifikansi Hidup Untuk Tuhan Bagi Generasi Produktif Indonesia: Studi Eksegetis Roma 14: 7-8," *JURNAL SABDA HOLISTIK* 1, no. 1 (2025): 47–58.

⁴ Setiawan, "Mengoptimalkan Bonus Demografi Untuk Mengurangi Tingkat Kemiskinan Di Indonesia."

⁵ Marihot Nasution, "Studi Hubungan Bonus Demografi, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Indeks Pembangunan Ketenagakerjaan Dengan Pertumbuhan Ekonomi," *Jurnal Budget: Isu Dan Masalah Keuangan Negara* 6, no. 1 (2021): 74–95.

⁶ Suci Prasarti and Erik Teguh Prakoso, "Karakter Dan Perilaku Milineal: Peluang Atau Ancaman Bonus Demografi," *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2020): 10–22.

tingkat pengangguran yang tinggi sehingga menyebabkan tingkat kemiskinan yang tinggi.⁷ Yunardi Kristian Zega dalam penelitiannya yang berjudul Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z menjelaskan bahwa terjadi kemunduran kerohanian pada generasi saat ini yang ditandai dengan banyak generasi saat ini yang meninggalkan gereja karena cenderung ingin menyenangkan diri sendiri.⁸ Sejalan dengan hal itu, Banea, maka generasi saat ini sangat memerlukan Injil supaya mereka mengalami pembaruan hidup secara holistik dalam Kristus. Namun, di tengah kemajuan teknologi, pemberitaan Injil tidak semudah yang dibayangkan. Maka dari itu, kontekstualisasi menjadi jawaban penting dalam pemberitaan Injil di era bonus demografi Indonesia.

Menurut Yakub Tomatala, kontekstual adalah sebuah refleksi dari setiap orang Kristen dalam konteks hidupnya atas Injil Yesus Kristus. Jadi, kontekstualisasi adalah sebuah upaya untuk merumuskan dan menjelaskan iman Kristen dalam konteks ruang dan waktu yang tertentu.⁹ Jadi jelaslah bahwa kontekstualisasi adalah suatu aktivitas serta upaya yang dilakukan oleh setiap individu orang percaya dalam menjelaskan iman dan kepercayaan pada Tuhan, dalam waktu dan konteks tertentu. Oleh sebab itu, di tengah perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, kontekstualisasi dapat menolong hamba Tuhan dan orang percaya dalam melaksanakan penginjilan kepada generasi produktif Indonesia sehingga mereka mengalami perubahan hidup secara holistik dalam Kristus.

Pada penelitian-penelitian terdahulu tentang kontekstualisasi, Tanama, Pakpahan, dan Purnama dalam penelitiannya tentang “Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* menjelaskan mengenai kontekstualisasi sebagai sesuatu yang penting bagi guru Kristen.¹⁰ Adapun fokus penjelasannya ialah guru Kristen dan orang tua harus dapat berkontekstualisasi dalam memberikan pembinaan dan pembelajaran kepada remaja sesuai dengan perkembangan zaman guna membawa remaja memiliki hubungan dengan Kristus.¹¹ Selanjutnya, Kusmanto dalam penelitiannya yang berjudul “Pelaksanaan Pendekatan Penginjilan Kontekstual” menjelaskan mengenai pendekatan penginjilan kontekstual dalam penerapannya bagi kaum Muslim di Salatiga. Nainggolan, Nome, dan Ridolf menjelaskan dalam penelitian mereka mengenai pentingnya kontekstualisasi pada pendidikan Kristen.¹² Adapun fokus tulisan ini mengoreksi serta mengarahkan guru Kristen supaya lebih kreatif dan inovatif serta mampu berkontekstualisasi sehingga dapat menyesuaikan dengan perkembangan saat ini. Selanjutnya, penelitian terdahulu terkait pelayanan kontekstualisasi Paulus, Iwan Setiawan, dan Banea menjelaskan tentang prinsip kontekstualisasi menurut Kisah Para Rasul 17:16-34.¹³ Kisah Para Rasul 17:16-34 memperkenalkan tiga prinsip kontekstualisasi yang Paulus laksanakan kepada orang-orang di Atena. Selanjutnya, Tampubolon menjelaskan mengenai Kontekstualisasi Metodologi Misiologi Paulus dalam Dunia Kontemporer.¹⁴ Metodologi Paulus tidak dapat dipisahkan dari

⁷ Ira Safitri et al., “Antisipasi Dan Tantangan Bonus Demografi: Permasalahan Pengangguran Di Indonesia Menuju Tahun 2045,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 28450–57.

⁸ Yunardi Kristian Zega, “Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z,” *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 105–16.

⁹ Yakob Tomatala, *Teologi kontekstualisasi* (Malang: Gandum Mas.2007), 2,3

¹⁰ Yulia Jayanti Tanama, Duma Fitri Pakpahan, and Wahyu Sapta Purnama, “Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 2 (2022): 208–19.

¹¹ Tanama, Pakpahan, and Purnama.

¹² Donna Mutiara Nainggolan, Nehemia Nome, and S Ridolf, “PENTINGNYA KONTEKSTUALISASI PADA PENDIDIKAN KRISTEN,” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 1 (2021): 40–52.

¹³ I Setiawan and R P Banea, “Kontekstualisasi Menurut Kisah Para Rasul 17: 16-34,” *Te Deum (Jurnal Teologi Dan ...)*, 2023, <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/227>.

¹⁴ Yohanes Hasiholan Tampubolon, “Kontekstualisasi Metodologi Misiologi Paulus Dalam Dunia Kontemporer,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 13–25.

teologi Paulus, sehingga bagian ini secara spesifik juga menjelaskan mengenai konsep teologi Paulus.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai kontekstualisasi fokus pembahasan lebih kepada membawa guru untuk lebih kreatif dan lebih melihat serta mengikuti perkembangan zaman. Penyesuaian tersebut baik secara praktis, secara pengajaran, atau secara dogmatis. Berdasarkan penelitian terdahulu penulis tidak melihat secara spesifik membahas mengenai strategi kontekstualisasi Paulus menurut Kisah Para Rasul di mana fokus penelitian tersebut kepada pengajaran serta praksi kontekstualisasi, sehingga fokus penelitian penulis ialah mengenali strategi kontekstualisasi yang Paulus lakukan berdasarkan kisah para rasul dalam melaksanakan penginjilan di era bonus demografi Indonesia di mana generasi produktif Indonesia menjadi obyek Injil dengan tujuan membawa mereka kepada pembaruan hidup di dalam Kristus, sehingga inilah menjadi ciri khas dari tulisan ini, adapun penemuan Strategi-strategi kontekstualisasi yang Paulus lakukan dalam kisah para rasul: 1) menghargai kebudayaan sebagai strategi kontekstualisasi (Kis 17: 22-23), 2) pengembangan potensi diri menjadi strategi kontekstualisasi (Kis 18:1-4), 3) penggunaan Bahasa yang tepat menjadi strategi kontekstualisasi (Kis 22:1-3). Berdasarkan penelitian-penelitian serta masalah di atas, maka penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk menjelaskan bahwa kontekstualisasi menjadi hal yang dibutuhkan orang percaya serta memberikan temuan mengenai strategi kontekstualisasi Paulus berdasarkan Kisah Para Rasul dalam pelaksanaan penginjilan bagi generasi produktif Indonesia. Harapan penulis kiranya hasil penelitian dapat menolong gereja, hamba Tuhan dan semua orang percaya untuk berkontekstualisasi dalam menjangkau generasi produktif Indonesia di era bonus demografi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang peneliti gunakan di dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi dan Wawancara, analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode penelitian kualitatif juga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun secara lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁵ Selain itu, dalam mengumpulkan data yang baik, penulis melakukan studi eksegetis dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek serta suatu pola yang mendasar. Adapun dalam bagian ini penulis juga akan menjelaskan dengan cara menerjemahkan dan menafsirkan sumber bahannya berdasarkan teks Alkitab agar dapat menemukan tujuan teks yang lebih jelas.¹⁶ Penulis akan mencari dan mengumpulkan data dengan menganalisis beberapa teks dalam Kisah Para Rasul, serta menggunakan beberapa terjemahan, dan buku referensi untuk mengetahui tentang strategi kontekstualisasi Paulus yang benar melalui teks tersebut. Metode yang digunakan ini diharapkan dapat membawa pengaruh baik bagi Gereja Hamba Tuhan dan setiap orang percaya dalam melaksanakan penginjilan untuk menjangkau generasi produktif Indonesia di era bonus demografi Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis akan memaparkan strategi-strategi kontekstualisasi Paulus yang penulis temukan dalam Kisah Para Rasul yang akan diterapkan bagi penginjilan di era bonus demografi Indonesia. Secara teori, kontekstual telah dikembangkan sejak tahun 1972. Kemudian, pada perkembangannya, terus digunakan sesuai dengan konteks zaman. Teori ini memberi

¹⁵ J Moleong Lexy, "Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi," *Bandung: Rosda Karya*, 2017, 4.

¹⁶ Reagen Petrus Banea et al., "Rahasia Keselamatan Di Era Bonus Demografi: Membedah Makna Umat Pilihan Allah Dalam 2 Tesalonika 2:13-17," *JURNAL SABDA HOLISTIK* 2, no. 1 SE-Articles (March 31, 2026): 56–67, <https://doi.org/10.63218/9vavy421>.

penekanan pada pemberitaan Injil dengan memperhatikan konteks budaya serta berbagai perubahan yang sedang terjadi.¹⁷ Maka, kontekstualisasi dalam pembahasan penulis berhubungan dengan strategi-strategi kontekstual yang Paulus lakukan menurut Kisah Para Rasul, yaitu dengan menghargai kebudayaan, mengembangkan potensi dan menggunakan bahasa yang tepat.

Menghargai Kebudayaan Menjadi Strategi Kontekstualisasi Paulus (Kis 17:22-23)

Kata “sangat beribadah” dalam bahasa Yunani menggunakan kata *δεισιδαιμονεστερος* (*deisidaimonesterous*). Kata ini (*adjective masculine plural accusative comparative*) juga dapat diartikan sebagai “sangat religius”.¹⁸ Kata ini berasal dari kata dasar *δεισιδαίμων* (*deisidaimon*) yang berarti religius. Kata ini digunakan sebanyak 1 kali dalam Perjanjian Baru.¹⁹ Berangkat dari kata dasar, penulis menyimpulkan arti kata ini adalah religius. NIV menerjemahkan kata ini dengan kata religius yang berarti keagamaan, sedangkan dalam bahasa Indonesia sehari-hari digunakan kata sangat beragama.²⁰ Kata ini adalah kata sifat berjenis kelamin laki-laki, jamak *accusative comparative*, *accusative* sendiri menunjuk kepada suatu objek. Maka penulis menyimpulkan bahwa yang sangat religius atau yang sangat beragama adalah orang-orang yang ada di Athena. Komparatif ingin menunjukkan bahwa sesuatu yang dilakukan itu lebih. Dalam teks ini digunakan kata sangat. Hal ini merupakan apresiasi Paulus bahwa orang-orang Athena sangat beribadah atau sangat religius.

Dalam *Analytical Greek Lexicon*, diterjemahkan dengan kata '*of carefulness and precision*', *in religion*, '*religious*' berarti ketelitian dalam beragama. Sedangkan dalam *Greek English Dictionary* diterjemahkan bagian ini dengan kata *Very religions* yang berarti sangat beragama.²¹ Menurut Eka Darmaputera, “cinta” menjadi titik awal Paulus dalam mengajarkan Injil, di mana dengan menghargai dan memujanya ia dipandang sebagai orang yang sungguh-sungguh menghargai keyakinan masing-masing orang.²² Sementara itu, Carlton mengklaim bahwa penggunaan frasa “sangat saleh” oleh Paulus untuk menggambarkan orang Athena sebagai “sangat saleh” adalah pujian yang dimaksudkan untuk menarik perhatian mereka.²³ Maka kesimpulannya adalah bahwa bagian ini menjelaskan strategi kontekstualisasi yang Paulus lakukan kepada orang-orang di Atena dengan cara menghormati kebudayaan dan menghargai kepercayaan setempat. Setelah melaksanakan hal ini, barulah Paulus menyampaikan Injil kepada mereka. Jelas, ini menjadi strategi kontekstualisasi yang Paulus laksanakan terhadap orang-orang Atena, dan hal ini juga baik untuk kita terapkan di era bonus demografi Indonesia, di mana baiklah kita menghargai kebudayaan serta kebiasaan generasi produktif Indonesia, dan lewat hal itu kita dapat menyebarkan Injil bagi mereka.

Pengembangan Potensi Diri Menjadi Strategi Kontekstualisasi Paulus (Kis 18:1-3)

Kata “Pekerjaan yang sama” dalam bahasa Yunani (*Omotekhnon*) adalah kata ini (*Adjective, Masculine, Singular Accusative, no degree*) yang juga berarti berkependaian sama.²⁴ Kata ini

¹⁷ Setiawan and Banea, “Kontekstualisasi Menurut Kisah Para Rasul 17: 16-34.”

¹⁸ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), 733.

¹⁹ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*.

²⁰ Hasan Susanto.

²¹ Setiawan and Banea, “Kontekstualisasi Menurut Kisah Para Rasul 17: 16-34.”

²² Eka Darmaputera, *Menjadi Saksi Kristus (Pemahaman Kitab Kisah Para Rasul Tentang Pekabaran Injil Keseluruh Dunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 234.

²³ Matthew E. Carlton, *Kisah Para Rasul, Terjemahan Khusus Untuk Penerjemahan Dan Pendalaman Alkitab* (Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2002), 213.

²⁴ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*.

berasal dari kata dasar (*homotekhnos*) yang berarti berkepandaian sama. Kata ini digunakan sebanyak 1 kali dalam Perjanjian Baru.²⁵ Berangkat dari kata dasar, penulis menyimpulkan bahwa kata ini adalah kepandaian yang sama. NIV menjelaskan bagian ini sebagai *tentmaker*, yang artinya seorang pembuat tenda; dalam BIS digunakan kata mata pencaharian yang sama.²⁶ Kata ini adalah kata sifat berjenis kelamin laki-laki, jamak *accusative comparative*, *accusative* sendiri menunjuk kepada suatu objek. Maka penulis menyimpulkan bahwa keduanya memiliki kepandaian atau skill yang sama, sedangkan *no degree* menjelaskan tentang kesetaraan atau tidak ada yang lebih dan tidak ada yang kurang (setara). Dalam *Exegetical Dictionary of the New Testament (EDNT)*, kata *tentmaker* digunakan yang berarti pembuat tenda.²⁷ Sedangkan dalam *Vine's Expository Dictionary of the New Testament*, kata *tentmakers* berarti pembuat tenda.²⁸ Maka, dalam bagian ini akan dijelaskan tentang kesamaan skill atau kepandaian dari Paulus dan Akwila, yaitu sebagai *tentmaker* atau pembuat tenda.

Kata "Mereka Bekerja" dalam bahasa Yunani menggunakan kata ἐργάζετο (*ergazeto*). Kata ini adalah (*Verb, third person, singular, imperfect, middle, indicative*) yang berarti mereka bekerja.²⁹ Kata ini berasal dari kata dasar ἐργάζομαι (*ergazomai*) yang berarti bekerja, berdagang, berbuat, menghasilkan. Kata ini digunakan sebanyak 41 kali dalam Perjanjian Baru.³⁰ Berangkat dari kata dasar, penulis menyimpulkan bahwa kata ini adalah bekerja. Dalam NIV, digunakan kata 'worked' yang artinya 'bekerja'; dalam BIS juga digunakan kata 'bekerja'.³¹ Kata ini adalah kata kerja orang ketiga tunggal *Imperfect middle indicative*. *Imperfect* menjelaskan sesuatu yang telah dilakukan dan bisa berkali-kali atau terus-menerus dilakukan, sedangkan *middle* menjelaskan tentang kesungguhan, dedikasi, dan totalitas dalam melakukan sesuatu. *Indicative* adalah penegasan bahwa tindakan itu adalah sebuah keyakinan atau realitas. Oleh sebab itu, penulis menyimpulkan kata ini menjelaskan suatu tindakan yang sedang dilakukan dan dia melakukannya dengan kesungguhan hatinya, di mana tindakan tersebut ialah Paulus melaksanakan pekerjaan secara bersama-sama dengan Akwila selagi ia tinggal bersama mereka. Dalam *Exegetical Dictionary of the New Testament (EDNT)* menggunakan kata *work*, *accomplish*, *carry out* yang berarti bekerja, menyelesaikan, melaksanakan.³² Sedangkan *Theological Dictionary of the New Testament (TDNT)* menjelaskan *They both denote action or active zeal in contrast to idleness or useful activity in contrast to useless busy-ness* yang berarti bahwa keduanya menunjukkan tindakan atau semangat aktif berbeda dengan kemalasan atau aktivitas yang bermanfaat berbeda dengan kesibukan yang tidak berguna.³³ Maka bagian ini menjelaskan mengenai Paulus yang dengan sungguh-sungguh mengerjakan pekerjaan yang

²⁵ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 2* (Malang: Literatur SAAT, 2014), 572.

²⁶ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*.

²⁷ H R Balz and G Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament: Pagideuō- Ōphelimos*, *Exegetical Dictionary of the New Testament* (Eerdmans, 1990), <https://books.google.co.id/books?id=eFTzzQEACAAJ>.

²⁸ W E Vine and E Rev Terry Kulakowski, *Vines Expository Dictionary of New Testament Words* (Reformed Church Publications, 2015), <https://books.google.co.id/books?id=DrSYCwAAQBAJ>.

²⁹ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*.

³⁰ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*, "Jilid II (Jakarta: LAI, 2006), 311.

³¹ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*.

³² Balz and Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament: Pagideuō- Ōphelimos*.

³³ G Kittel, G W Bromiley, and G Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament, Volume I*, *Theological Dictionary of the New Testament* (Eerdmans Publishing Company, 1964), <https://books.google.co.id/books?id=4wVDJXzSHOUC>.

pernah dia lakukan sebelumnya, dan saat ini dia melakukannya bersama-sama, dan pekerjaan tersebut mempunyai kegunaan dan manfaat bagi Paulus dan pelayanannya.

Menurut William Barclay, dalam bagian ini dia (Paulus) adalah seorang rabi dan harus mempunyai keterampilan tertentu sesuai dengan tata kehidupan orang Yahudi. Dia harus bekerja untuk menghidupi dirinya. Mereka berkata bahwa mempelajari Hukum Taurat bersamaan dengan keterampilan kerja sangat baik. Akan tetapi, mengerti semua Hukum Taurat tanpa bekerja hanya akan berakhir dengan kegagalan dan menyebabkan kesalahan.³⁴ Sedangkan Witness Lee menjelaskan bahwa Paulus, dalam melaksanakan ministry Tuhan, juga bekerja; pekerjaan yang Paulus lakukan untuk menunjang dirinya bahkan lebih daripada itu untuk menunjang rekan sekerjanya. Maka, orang-orang yang terbeban untuk melayani Tuhan harusnya melayani Tuhan sepenuh waktu jika lingkungan dan keuangan mengizinkan, tetapi jika lingkungan tidak mendukung, maka ia harus mengerjakan bebannya (pelayanan), tetapi juga harus bekerja untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhannya.³⁵ Bagian ini juga menjelaskan bahwa di Korintus, Paulus melakukan pekerjaan lain di samping memberitakan Injil dia seorang tukang kemah, serta mencari nafkah dengan cara ini sepanjang perjalanannya atau ketika tinggal di suatu tempat, Alkitab dan para rasul telah memberi contoh lebih dahulu tentang hal merangkap pekerjaan, John R. Tan menegaskan bahwa Allah mempertemukan Paulus dengan Akwila dan Prikila yang ternyata memiliki profesi yang sama sebagai pembuat tenda dan menjadi teman akrab dalam pelayanan penginjilan.³⁶ Menurut Paulus, dia dan Barnabas "berhak untuk dibebaskan dari pekerjaan tangan" bersama para rasul lainnya. Sekalipun demikian, ia melibatkan pekerjaannya sebagai pembuat tenda untuk mengajarkan Injil. Sesuai tradisi pada masa itu, khususnya di Yunani, lingkungan kerja terbuka dan dimanfaatkan untuk berbincang atau setidaknya untuk berbincang dan bertukar pikiran.³⁷ Maka bekerja bersama menjadi seorang tukang kemah menjadi salah satu cara Paulus menyesuaikan diri dengan keadaan untuk Injil diberitakan.

Berdasarkan bagian di atas penulis menyimpulkan bahwa bagian ini menjadi sebuah strategi kontekstualisasi yang Paulus lakukan, adapun Paulus tahu bahwa dalam pemberitaan Injil dia harus dapat berkontekstualisasi dengan keadaan sekitar, Paulus memanfaatkan keahlian atau potensi dalam dirinya demi Injil diberitakan, dengan memanfaatkan keahliannya, Paulus melaksanakan pekerjaan sampingan sebagai tukang kemah untuk menyesuaikan diri dengan konteks di Korintus waktu itu dan sambil bekerja Paulus melaksanakan tugas utamanya yaitu memberitakan Injil ke rumah-rumah ibadat bahkan dalam pekerjaannya juga dia terus menjadi berkat bagi banyak orang. Demikian, setiap kita orang percaya seharusnya kita yang diperlengkapi dengan berbagai potensi dan keahlian dalam diri kita, baiklah kita dapat menggunakannya menjadi sebuah strategi kontekstualisasi dalam memberitakan kabar baik kepada Generasi Produktif Indonesia sehingga mereka mengalami pembaruan hidup secara holistik di dalam Kristus.

Penggunaan Bahasa Yang Tepat Menjadi Strategi Kontekstualisasi Paulus (Kis 22:1-4)

Kata 'mendengar' dalam bahasa Yunani adalah ἀκούσαντες (akouosantes). Kata ini (*verb, Aorist, Active Participle, Masculine, Plural Nominative*) juga berarti 'mendengar'.³⁸ Kata ini

³⁴ W Barclay, *Pash Kitab Kisah Para Rasul* (BPK Gunung Mulia, n.d.), <https://books.google.co.id/books?id=Bsb5UTHiI00C>. 202-203

³⁵ W Lee and Y P I Indonesia, *Pelajaran-Hayat Kisah Para Rasul* (Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2020), <https://books.google.co.id/books?id=tlIOEAAQBAJ>.

³⁶ Ilona Olvy Karamoy, Moody Daniel Goni, and Abiyah Elia Alexander, "Tinjauan Kewirausahaan Menurut Kisah Para Rasul 18: 3 Untuk Menunjang Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini," *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 62–73.

³⁷ Karamoy, Goni, and Alexander.

³⁸ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*.

berasal dari kata dasar ἀκούω (*akouo*) yang berarti mendengar, mendengarkan, mendengar (dalam pemeriksaan masalah), mengetahui, menaati, mengerti. Kata ini digunakan sebanyak 428 kali dalam Perjanjian Baru.³⁹ Berangkat dari kata dasar, penulis menyimpulkan kata ini adalah mendengar (dalam pemeriksaan masalah). Kata ini dalam NIV menggunakan kata *Heard* yang artinya mendengar, dalam BIS menggunakan kata mereka mendengar.⁴⁰ Kata ini adalah kata kerja *aorist active participle masculine plural nominative*. *Aorist* untuk menyatakan bahwa suatu hal pernah terjadi atau pernah dilakukan, tidak menyatakan terus-menerus atau berulang kali dilakukan. Sedangkan *participle* adalah kata kerja yang dapat berubah menjadi kata sifat, maka bagian ini mau menjelaskan bahwa pada waktu itu orang Yahudi mendengarkan dan menjadi pendengar atas perkataan rasul Paulus dengan menggunakan bahasa Ibrani. Dalam *Exegetical Dictionary of the New Testament (EDNT)*, kata ini adalah *Hear, Come to Know*, yang berarti mendengar dan menjadi tahu.⁴¹ Sedangkan dalam *Vine's Expository Dictionary of the New Testament*, kata ini, *the usual word denoting to hear, is used intransitively*, yang berarti kata biasa yang menunjukkan mendengar digunakan secara *intransitif*.⁴² *Intransitif* sendiri berbicara tentang kata kerja yang tidak membutuhkan objek, dan dalam *Theological Dictionary of the New Testament (TDNT)* menggunakan kata *the hearing of man* yang berarti sebuah pendengaran manusia.⁴³ Maka, kesimpulannya, kata ini menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi pada waktu itu bersama-sama mendengarkan dan telah menjadi pendengar perkataan-perkataan Paulus.

Kata berbicara dalam bahasa Yunani adalah προσφωνέω (*prosefoonei*). Kata ini (*verb, 3 singular, imperfect, active, indicative*) juga berarti ia berbicara.⁴⁴ Kata ini berasal dari kata dasar προσφωνέω (*prosphoneo*) yang berarti berseru, berbicara, memanggil datang. Kata ini digunakan sebanyak 7 kali dalam Perjanjian Baru.⁴⁵ Berangkat dari kata dasar, penulis menyimpulkan kata ini adalah mendengar (dalam pemeriksaan masalah). Kata ini dalam NIV menggunakan kata "*he spoke*" yang artinya dia berbicara; dalam BIS menggunakan kata "Paulus berbicara". Kata ini adalah kata kerja orang ketiga tunggal, *imperfect, active, indicative*. Kata kerja biasanya digunakan sebagai kata yang menjelaskan tindakan atau keadaan dari sebuah keberadaan. *Tense imperfek* menunjuk pada sebuah tindakan yang dilakukan pada masa lampau dan bisa juga berulang kali dan bisa terus-menerus. *Indicative* adalah sebuah penegasan akan hal yang dilakukan, atau tindakan itu merupakan suatu realitas. Maka dapat disimpulkan bahwa pada waktu itu Paulus benar-benar berbicara kepada orang-orang Yahudi, dan hal ini pernah dilakukannya di masa lampau, ketika Paulus berbicara kepada mereka menggunakan bahasa Ibrani yang menjadi bahasa orang Yahudi.

Dalam *Exegetical Dictionary of the New Testament (EDNT)*, kata ini adalah *call out, call to oneself* yang berarti berseru, memanggil diri sendiri.⁴⁶ Sedangkan dalam *Vine's Expository Dictionary of the New Testament*, kata ini "*to address, call to*" is rendered "*spake unto*" yang berarti untuk mengalamatkan, memanggil, diterjemahkan "berbicara kepada".⁴⁷ Dan dalam *Greek English Lexicon of the New Testament* menggunakan kata *to address an audience*,

³⁹ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 2*.

⁴⁰ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*.

⁴¹ Balz and Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament: Pagideuō- Ōphelimos*.

⁴² Vine and Rev Terry Kulakowski, *Vines Expository Dictionary of New Testament Words*.

⁴³ Kittel, Bromiley, and Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament, Volume I*.

⁴⁴ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*.

⁴⁵ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 2*.

⁴⁶ Balz and Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament: Pagideuō- Ōphelimos*.

⁴⁷ Vine and Rev Terry Kulakowski, *Vines Expository Dictionary of New Testament Words*.

with possible emphasis upon loudness 'to address, to speak out to, when they were quiet, he addressed them in Hebrew' yang berarti untuk berbicara kepada audiens, dengan kemungkinan penekanan pada kenyaringan, untuk mengalamatkan, untuk berbicara kepada, ketika mereka diam, dia berbicara kepada mereka dalam bahasa Ibrani.⁴⁸ Berdasarkan bagian berikut, jelas bahwa kata ini menjelaskan tentang Paulus yang benar-benar berbicara kepada orang-orang Yahudi pada waktu itu dengan suara yang nyaring dan menggunakan bahasa Ibrani yang membuat mereka (orang-orang Yahudi) terdiam dan mulai mendengarkannya.

Mathew Henry menjelaskan bagian ini di mana dia (Paulus) berbicara dalam bahasa Ibrani, yaitu, bahasa vulgar orang Yahudi. Itu menunjukkan rasa hormatnya yang berkelanjutan kepada orang-orang sebangsanya, orang-orang Yahudi. Meskipun dia telah berbicara begitu banyak dengan orang-orang bukan Yahudi, namun dia masih mempertahankan bahasa orang Yahudi, dan dapat membicarakannya dengan mudah; dengan ini tampaknya dia adalah seorang Yahudi, Apa yang dia katakan adalah yang lebih umum dipahami, karena itu adalah bahasa yang digunakan setiap orang, dan oleh karena itu berbicara dalam bahasa itu memang untuk menarik orang-orang, karena itu, ketika mereka mendengar bahwa dia berbicara dalam bahasa Ibrani, mereka semakin diam.⁴⁹

R Jamieson, A R Fausset, and D Brown commentary menjelaskan bagian ini: *And when they heard that he spake in the Hebrew tongue. to them, they kept the more silence. They could have understood him in Greek, and doubtless fully expected the renegade to address them in that language; but the sound of their holy mother-tongue awed them into deeper silence.* Yang artinya, ketika mereka mendengar bahwa dia berbicara dalam bahasa Ibrani kepada mereka, mereka semakin diam. Mereka bisa memahaminya dalam bahasa Yunani, dan tidak diragukan lagi sepenuhnya mengharapkan pengkhianat untuk menyapa mereka dalam bahasa itu; tetapi suara bahasa ibu mereka yang suci membuat mereka terpesona ke dalam keheningan yang lebih dalam.⁵⁰ Maka peneliti menyimpulkan bahwa bagian ini menjelaskan bagaimana Paulus menggunakan bahasa yang tepat dan membuat orang-orang Yahudi menjadi terdiam dan mendengarkan Paulus terus berbicara, dan tanpa membuang kesempatan, di bagian selanjutnya Paulus menyampaikan kesaksian hidupnya tentang bagaimana Tuhan menangkap dan menyelamatkan dirinya. Jelas, penggunaan bahasa yang tepat menjadi strategi yang baik dalam memberitakan kabar baik, khususnya kepada generasi produktif Indonesia saat ini.

Implikasi bagi Generasi Produktif Indonesia di Era Bonus Demografi Indonesia

Temuan penelitian mengenai strategi kontekstualisasi yang dilakukan Paulus memperlihatkan bahwa pemberitaan Injil yang efektif selalu memperhatikan konteks pendengar tanpa mengurangi esensi kebenaran Injil. Prinsip ini menjadi semakin penting dalam menghadapi era bonus demografi Indonesia, ketika generasi produktif menjadi kelompok yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan spiritual bangsa. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi yang dapat menjadi acuan bagi gereja dan orang percaya dalam mengembangkan pelayanan yang relevan, kontekstual, dan efektif bagi generasi produktif Indonesia.

Menjadikan Budaya Generasi Muda Sebagai Jembatan

Kata *deisidaimonesterous* menunjukkan bahwa Paulus memilih untuk memberikan apresiasi (pujian) terhadap kadar religiusitas orang Athena, alih-alih langsung menghakimi

⁴⁸ J Louw and E Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains* (Hendrickson Publishers Marketing, LLC, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=YFpsuQEACAAJ>.

⁴⁹ M Henry, *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible: Volume VI-I - Acts - Romans* (Lulu.com, n.d.), <https://books.google.co.id/books?id=mkIHDwAAQBAJ>.

⁵⁰ R Jamieson, A R Fausset, and D Brown, *Jamieson-Fausset-Brown Bible Commentary* (Hendrickson Publishers Marketing, LLC, 1996), <https://books.google.co.id/books?id=XecMAAAACAAJ>.

penyembahan berhala mereka. Cinta dan rasa hormat menjadi titik awal sebelum Injil diberitakan. Generasi produktif saat ini memiliki "kebudayaan digital" dan subkultur tersendiri (seperti budaya pop, *growth mindset*, kepedulian terhadap *mental health*, hingga isu lingkungan). Gereja dan orang percaya tidak boleh antipati atau buru-buru menghakimi tren ini sebagai hal yang kedagingan atau sekuler, tetapi sebaliknya, strategi kontekstualisasi harus diterapkan untuk menemukan titik temu (*point of contact*). Kita harus mengapresiasi hal-hal positif dari idealisme mereka (misalnya, semangat mereka mencari makna hidup atau keadilan sosial) dan menjadikannya jembatan untuk menyatakan bahwa pemenuhan sejati dari pencarian mereka hanya ada di dalam Kristus.

Integrasi Keahlian Profesional dan Semangat Pelayanan

Kata *omotekhnōn* dan *ergazeto*, terlihat jelas bahwa Paulus tidak memisahkan pekerjaan sekuler (membuat tenda) dan panggilan rohani (pemberitaan Injil). Kerja tangan Paulus dilakukan dengan dedikasi, totalitas, dan justru menjadi sarana adaptasi serta ruang diskusi yang efektif di Korintus.

Di era bonus demografi, persaingan kerja sangat tinggi dan generasi muda dituntut memiliki *skill* yang relevan. Implikasinya, gereja harus mengikis dikotomi (pemisahan) antara "pelayanan mimbar" dan "pekerjaan sekuler". Orang percaya masa kini harus didorong untuk mengembangkan potensi diri, literasi digital, dan keahlian profesional yang tinggi. Kreativitas dan *marketplace skill* (seperti dunia kreatif, teknologi, wirausaha) harus dilihat sebagai panggung pelayanan baru. Melalui profesionalitas yang berdedikasi tinggi, generasi produktif dapat membangun relasi yang setara, menyatakan nilai-nilai Kerajaan Allah, dan memberitakan Injil secara natural di tempat kerja mereka.

Bahasa Kontekstual: Relevansi Komunikasi Tanpa Mengorbankan Esensi

Teks ini membuktikan kekuatan bahasa. Ketika Paulus memilih berbicara menggunakan bahasa Ibrani (*prosefoonei*), audiens yang tadinya emosional dan menolak, mendadak diam dan menaruh hormat (*akouosantes*). Bahasa yang tepat menciptakan rasa dihargai dan menurunkan ego pendengar.

Generasi produktif Indonesia saat ini memiliki "bahasa" komunikasi yang unik mulai dari penggunaan istilah-istilah bahasa gaul/senja, bahasa visual (infografis, video pendek TikTok/Reels), hingga pendekatan naratif-kesaksian (*storytelling*). Pemberitaan kabar baik kepada mereka tidak akan efektif jika menggunakan bahasa teologis yang kaku, kuno, atau bersifat mendikte. Orang percaya harus menguasai bahasa komunikasi generasi masa kini. Tanpa mengubah esensi Injil yang absolut, kemasannya harus diubah menjadi lebih relevan, komunikatif, dan menyentuh pergumulan riil mereka, sehingga mereka mau "diam dan mendengarkan" kesaksian tentang keselamatan di dalam Kristus.

KESIMPULAN

Indonesia saat ini tengah berada pada momentum krusial bonus demografi yang ditandai oleh dominasi jumlah penduduk usia produktif. Kendati berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi, realitas di lapangan menunjukkan adanya krisis berlapis yang melanda generasi produktif Indonesia, mulai dari problem struktural (tingginya angka pengangguran) hingga degradasi kualitas hidup (kemunduran moralitas dan iman). Fenomena kepergian generasi muda dari gereja demi kesenangan diri mengonfirmasi urgensi perlunya pemberitaan Injil yang membawa pembaruan hidup secara holistik. Di tengah pesatnya disrupsi teknologi dan perubahan zaman, kontekstualisasi hadir sebagai jawaban metodologis yang mutlak diperlukan. Melalui penelusuran rekam jejak misi Rasul Paulus dalam Kitab Kisah Para Rasul, ditemukan tiga pilar strategi kontekstualisasi yang kokoh: menghargai kebudayaan setempat (*deisidaimonesterous*) sebagai titik temu (Kis. 17:22-23), mengembangkan potensi dan

keahlian praktis (*omotekhnon* dan *ergazeto*) sebagai ruang adaptasi sekaligus sarana penunjang misi (Kis. 18:1-4) dan menggunakan bahasa komunikasi yang tepat (*prosefoonei*) untuk meredam resistensi audiens (Kis. 22:1-3). Melalui penerapan strategi kontekstualisasi Paulus yang holistik ini, diharapkan gereja dan orang percaya tidak lagi gagap menghadapi Bonus Demografi, melainkan mampu mentransformasikan tantangan zaman menjadi peluang misi untuk memenangkan generasi produktif Indonesia di dalam Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Balz, H R, and G Schneider. *Exegetical Dictionary of the New Testament: Pagideuō-Ōphelimos*. Exegetical Dictionary of the New Testament. Eerdmans, 1990.
<https://books.google.co.id/books?id=eFTzzQEACAAJ>.
- Banea, Reagen Petrus, Iwan Setiawan, Rahmat Zendrato, Isai Sambom, and Nataniel Kafomai. “Rahasia Keselamatan Di Era Bonus Demografi: Membedah Makna Umat Pilihan Allah Dalam 2 Tesalonika 2:13-17.” *JURNAL SABDA HOLISTIK* 2, no. 1 SE-Articles (March 31, 2026): 56–67. <https://doi.org/10.63218/9vavy421>.
- Banea, Reagen, Alfera Yunita, Martini Pade, and Serlianti Sakan. “Signifikansi Hidup Untuk Tuhan Bagi Generasi Produktif Indonesia: Studi Eksegetis Roma 14: 7-8.” *JURNAL SABDA HOLISTIK* 1, no. 1 (2025): 47–58.
- Barclay, W. *Pash Kitab Kisah Para Rasul*. BPK Gunung Mulia, n.d.
<https://books.google.co.id/books?id=Bsb5UTHiI00C>.
- Carlton, Matthew E. *Kisah Para Rasul, Terjemahan Khusus Untuk Penerjemahan Dan Pendalaman Alkitab*. Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2002.
- Darmaputera, Eka. *Menjadi Saksi Kristus (Pemahaman Kitab Kisah Para Rasul Tentang Pekabaran Injil Keseluruh Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Hasan Susanto. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- . *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 2*. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Henry, M. *Matthew Henry’s Commentary on the Whole Bible: Volume VI-I - Acts - Romans*. Lulu.com, n.d. <https://books.google.co.id/books?id=mkIHDwAAQBAJ>.
- Jamieson, R, A R Fausset, and D Brown. *Jamieson-Fausset-Brown Bible Commentary*. Hendrickson Publishers Marketing, LLC, 1996.
<https://books.google.co.id/books?id=XecMAAAACAAJ>.
- Karamoy, Ilona Olvy, Moody Daniel Goni, and Abiyah Elia Alexander. “Tinjauan Kewirausahaan Menurut Kisah Para Rasul 18: 3 Untuk Menunjang Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini.” *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 62–73.
- Kittel, G, G W Bromiley, and G Friedrich. *Theological Dictionary of the New Testament, Volume I*. Theological Dictionary of the New Testament. Eerdmans Publishing Company, 1964. <https://books.google.co.id/books?id=4wVDJXzSHOUC>.
- Kusmanto, Fransius. “Pelaksanaan Pendekatan Penginjilan Kontekstual.” *Jurnal Teologi Kontekstual* 2, no. 2 (2021): 16–26.
- Lee, W, and Y P I Indonesia. *Pelajaran-Hayat Kisah Para Rasul*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2020.
<https://books.google.co.id/books?id=tIIOEAAAQBAJ>.
- Lexy, J Moleong. “Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.” *Bandung: Rosda Karya*, 2017, 50336–71.
- Louw, J, and E Nida. *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains*. Hendrickson Publishers Marketing, LLC, 2019.
<https://books.google.co.id/books?id=YFpsuQEACAAJ>.

- Nainggolan, Donna Mutiara, Nehemia Nome, and S Ridolf. "PENTINGNYA KONTEKSTUALISASI PADA PENDIDIKAN KRISTEN." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 1 (2021): 40–52.
- Nasution, Marihot. "Studi Hubungan Bonus Demografi, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Indeks Pembangunan Ketenagakerjaan Dengan Pertumbuhan Ekonomi." *Jurnal Budget: Isu Dan Masalah Keuangan Negara* 6, no. 1 (2021): 74–95.
- Ngafifi, Muhamad. "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014).
- Prasarti, Suci, and Erik Teguh Prakoso. "Karakter Dan Perilaku Milineal: Peluang Atau Ancaman Bonus Demografi." *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2020): 10–22.
- Safitri, Ira, Ayu Novidaniati Rusnita, Ramadani Shohiro Hasibuan, Fandy Franata Tarigan, and Tiur Malasari Siregar. "Antisipasi Dan Tantangan Bonus Demografi: Permasalahan Pengangguran Di Indonesia Menuju Tahun 2045." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 28450–57.
- Setiawan, I, and R P Banea. "Kontekstualisasi Menurut Kisah Para Rasul 17: 16-34." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan ...)*, 2023.
<https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/227>.
- Setiawan, Satria Aji. "Mengoptimalkan Bonus Demografi Untuk Mengurangi Tingkat Kemiskinan Di Indonesia." *Jurnal Analis Kebijakan* 2, no. 2 (2018).
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*, "Jilid II. Jakarta: LAI, 2006.
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan. "Kontekstualisasi Metodologi Misiologi Paulus Dalam Dunia Kontemporer." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 13–25.
- Tanama, Yulia Jayanti, Duma Fitri Pakpahan, and Wahyu Sapta Purnama. "Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 2 (2022): 208–19.
- Vine, W E, and E Rev Terry Kulakowski. *Vines Expository Dictionary of New Testament Words*. Reformed Church Publications, 2015.
<https://books.google.co.id/books?id=DrsYCwAAQBAJ>.
- Zega, Yunardi Kristian. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z." *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 105–16.